



Persepsi Anak Petani Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani Di Kecamatan Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan

Perception Of Farmers' Children Towards Working As Farmers In Tareran District, South Minahasa Regency

Angelique Lumy^{1*}, Rine Kaunang¹, Sherly Gladys Jocom¹

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

* Korespondensi: angeliquelumy034@student.unsrat.ac.id

Kata kunci:

Anak petani; Pertanian keluarga; Regenerasi pertanian

Keywords:

*Children of farmers;
Family farming; Farm regeneration*

Submit:

3 September 2024

Diterima:

18 Mei 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi anak petani terhadap pekerjaan sebagai petani di Kecamatan Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan. Metode yang digunakan adalah survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel dipilih secara purposive, yaitu anak petani berusia 16-20 tahun dari tiga desa dengan jumlah penduduk terbanyak. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan metode scoring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi anak petani terhadap pekerjaan sebagai petani berada dalam kategori positif. Faktor internal, seperti potensi pengembangan pertanian di wilayah setempat, menjadi aspek yang paling dihargai. Sementara itu, faktor eksternal seperti pengaruh latar belakang keluarga cenderung memiliki pengaruh yang lebih rendah dalam membentuk persepsi terhadap profesi petani. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sektor pertanian masih dianggap relevan, terdapat keraguan terhadap prospek kerja jangka panjang sebagai petani. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif dan kebijakan yang mendorong regenerasi petani muda dengan memperkuat citra sektor pertanian sebagai profesi yang layak dan berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to describe the perceptions of farmers' children towards working as farmers in Tareran Sub-district, South Minahasa Regency. The method used was a survey with a quantitative descriptive approach. Samples were selected purposively, namely farmer's children aged 16-20 years from three villages with the highest population. Data were collected through questionnaires and analyzed using scoring method. The results showed that the perception of farmer children towards working as farmers was in the positive category. Internal factors, such as the potential for agricultural development in the local area, are the most valued aspects. Meanwhile, external factors such as the influence of family background tend to have a lower influence in shaping perceptions of the farming profession. These findings indicate that while the agricultural sector is still considered relevant, there are doubts about the long-term employment prospects of being a farmer. Therefore, educational approaches and policies that encourage the regeneration of young farmers by strengthening the image of the agricultural sector as a viable and sustainable profession are needed.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas bekerja sebagai petani. Di Indonesia, pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian agar dapat memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja (Kuncoro, 2010). Namun kondisi petani di Indonesia menunjukkan adanya fenomena *aging farmer*, yang merupakan fenomena dimana sektor pertanian di nominasi oleh tenaga kerja dengan kelompok usia tua sehingga diperlukan adanya regenerasi (Kusumo & Mukti, 2019). Di Indonesia, terjadinya aging farmer dapat dilihat secara nyata yang didukung dengan data BPS tahun 2020, sebanyak 54,81% petani berusia lanjut. Tidak hanya di Indonesia, fenomena *aging farmer* juga menjadi tantangan tersendiri bagi beberapa negara besar, seperti Amerika Serikat, Jepang, Australia, Uni Eropa, dan Thailand (Susilowati 2016).

Regenerasi tenaga kerja di sektor pertanian merupakan masalah serius yang dihadapi bangsa Indonesia (Timban et al., 2024), apalagi Indonesia sudah terlanjur optimis memasang target sebagai Lumbung Pangan Dunia Tahun 2045. Alasan generasi muda tidak lagi tertarik/memilih kerja di sektor pertanian, menurut White (2012) bisa terjadi karena banyak faktor di antaranya (1) sistem pendidikan yang menanamkan ide bahwa bertani bukan profesi yang menarik (2) pengabaian kronis dari pemerintah terhadap pertanian skala kecil dan infrastruktur perdesaan di banyak wilayah, dan (3) terbatasnya akses generasi muda terhadap lahan yang disebabkan oleh alih fungsi lahan.

Darurat regenerasi petani bisa disebabkan karena majunya perkembangan teknologi yang membuka wawasan anak petani semakin luas dan terbuka pada perindustrian. Menurut Ibrahim & Mazwan (2020) transformasi pekerja juga bisa ditandai dengan terjadinya migrasi dari pedesaan ke perkotaan (urbanisasi) dan mobilitas tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Salah satu alasan mobilitas ini adalah kenyataan bahwa daerah perkotaan menawarkan upah riil yang lebih tinggi dan peluang usaha yang lebih banyak sehingga membuat fenomena turunnya regenerasi petani. Kurangnya tenaga kerja sebagai petani tidak lepas dari persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Di sisi lain, pengaruh globalisasi juga telah mengubah pandangan generasi muda yang merupakan bagian dari anak petani dalam memilih pekerjaan. Akibatnya, pekerjaan konvensional seperti petani dan nelayan menunjukkan angka negatif sebagai pilihan profesi para remaja (Mardiyanti et al., 2023). Menurut Wiyono (2015), umur petani dapat mempengaruhi aktivitas dalam usahatani, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir. Semakin muda umur petani, cenderung memiliki fisik yang kuat dalam mengelola usahatani, sehingga mampu bekerja lebih kuat dari petani yang umurnya tua. Selain itu, petani yang lebih muda mempunyai keberanian untuk menanggung resiko dalam mencoba inovasi baru demi kemajuan usahatannya.

Proses regenerasi petani berkaitan juga dengan keluarga. Anak-anak muda yang terjun ke dunia pertanian umumnya terjadi melalui proses regenerasi petani dalam keluarga yang berarti pengelolaan usaha pertanian diwariskan dari orang tua kepada anaknya (Anwarudin et al., 2020). Berdasarkan hasil Sensus Pertanian Kabupaten Minahasa Selatan, petani muda yang berusia 19-39 tahun berjumlah 6.023 orang yang merupakan 16,32% dari jumlah petani di Kabupaten Minahasa Selatan. Serta hasil ST2023, Kecamatan Sinonsayang, Tareran, dan Tenga merupakan kecamatan dengan jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian paling banyak. Dengan perolehan 2.810 rumah tangga tertinggi yang di duduki posisi kedua Kecamatan Tareran (BPS Minahasa Selatan, 2023).

Kecamatan Tareran adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara yang sebagian besar penduduknya memiliki sumber penghasilan utama yaitu berasal dari sektor pertanian. Badan Pusat Statistika Minahasa Selatan (2023) mencatat jumlah keseluruhan petani di Kecamatan Tareran yaitu berjumlah 2.470 petani dengan sebaran petani muda yang berumur 19-39 tahun hanya berjumlah 285 orang yang jika di Persentasekan hanya 8,7% dari jumlah keseluruhan petani.

Adapun permasalahan yaitu keengganinan anak petani untuk bertani sesungguhnya juga dipengaruhi oleh sub kultur baru yang berkembang di era digital seperti sekarang. Keterbukaan informasi memberikan perspektif yang luas kepada anak petani tentang bagaimana dapat menyikapi dan memberikan pandangan terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Penyebab penurunnya tenaga kerja

muda di sektor pertanian, di antaranya karena citra sektor pertanian yang kurang bergengsi, berisiko tinggi, kurang memberikan jaminan, dan rata-rata penguasaan lahan sempit (Susilowati, 2016). Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Persepsi Anak Petani Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan.

Tujuan Penelitian

Tujuan tulisan ini untuk mendeskripsikan persepsi anak petani terhadap pekerjaan petani di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan

Manfaat Penelitian

Tulisan ini bermanfaat untuk:

1. Akademisi dan peneliti, untuk menjadi refensi dan memperkuat informasi untuk keperluan studi terkait regenerasi petani, khususnya mengenai persepsi anak petani terhadap pekerjaan sebagai petani.
2. Pemerintahan, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk merancang kebijakan terkait percepatan regenerasi petani serta dapat menjadi pertimbangan dalam membuat program guna meningkatkan persepsi yang baik di sektor pertanian bagi anak muda.
3. Masyarakat umum, diharapkan dapat bermanfaat dan memberi informasi mengenai persepsi anak petani terhadap pekerjaan sebagai petani, serta dapat menarik anak petani ke dalam sektor pertanian.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu dari bulan April 2024 sampai bulan Juni 2024. Tempat penelitian ini berlokasi di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survey secara langsung dilapangan melalui wawancara dengan anak petani di Kecamatan Tareran dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari studi literature dan instansi-instansi yang berkaitan dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan teknik pengambilan sampel menggunakan syarat pemilihan populasi yaitu anak petani dalam arti keturunan pertama dari seorang petani, yang berusia 16-20 tahun yang merupakan keterwakilan dari anak petani yang dianggap sudah memiliki logika abstrak dan pemikiran, strategi dan perencanaan menjadi mungkin untuk dilakukan (Piaget dalam Sudi *et al.*, 2023).

Berdasarkan data penduduk Kecamatan Tareran, Desa Remoong Atas II, Desa Pinamorongan, dan Desa Wuwuk memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Tareran. Maka peneliti mengambil sampel dari tiga desa tersebut dengan masing-masing desa diambil sebanyak 20 anak petani dengan jumlah 60 anak petani yang dianggap mewakili dari keseluruhan anak petani di Kecamatan Tareran.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik Responden
 - a. Umur (usia)
 - b. Pendidikan
 - c. Jenis Kelamin
 - d. Alamat

2. Persepsi diukur dengan tanggapan langsung anak petani terhadap pekerjaan sebagai petani, persepsi anak petani dapat diukur dengan beberapa pernyataan:

- a) Faktor Internal
 - 1) Bekerja sebagai petani cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga saat ini
 - 2) Bekerja sebagai petani merupakan pekerjaan yang menjanjikan
 - 3) Bekerja sebagai petani memiliki resiko usaha yang tinggi
 - 4) Bertani di Kecamatan Tareran sangat berpotensi untuk dikembangkan
- b) Faktor Eksternal
 - 1) Saya tertarik bekerja sebagai petani karena memiliki latar belakang keluarga yang bekerja sebagai petani
 - 2) Konten bertani di media sosial membuat saya tertarik terhadap bekerja sebagai petani
 - 3) Teknologi pertanian saat ini membuat saya tertarik untuk bekerja sebagai petani
 - 4) Saya tertarik terhadap kegiatan bertani karena saat ini sektor pertanian banyak dikembangkan

Metode Analisis Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner dan uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk serta digunakan untuk menunjukkan apakah alat ukur dapat dipercaya ketika digunakan untuk mengukur dua gejala yang sama dan apakah menunjukkan hasil yang konsisten. Hasil uji instrumen penelitian menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner memiliki nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel (0.279) dan nilai cronbatch's alpha > 0.7 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item dalam kuesioner valid dan reliabel.

Untuk menjawab tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan Persepsi Anak Petani terhadap Pekerjaan sebagai Petani di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pengukuran *scoring*. Analisis deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Jawaban responden pada kuisioner yang kemudian dianalisis dengan metode skoring. Cara yang digunakan dalam menyusun data berpedoman pada skala likert (masing-masing indikator penilaian dari anak petani). Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan angka yang ada. Untuk mengukur persepsi anak petani terhadap pekerjaan sebagai petani, disusun 8 pertanyaan (8 pertanyaan untuk mengukur persepsi) dengan total 60 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Tareran adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Minahasa Selatan, berjarak sekitar 86 km dari Kota Manado, ibukota Propinsi Sulawesi Utara. Kecamatan Tareran memiliki topografi wilayah dataran dengan rata-rata ketinggian 520 meter dari permukaan laut. Adapun batasan-batasan wilayah di sebelah Utara dengan Kecamatan Suluun Tareran, di sebelah Timur dengan Kabupaten Minahasa, di sebelah Selatan dengan Kecamatan Amurang Timur, dan di sebelah Barat dengan Kecamatan Tumpaan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tiga Desa dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu yang pertama Desa Wuwuk dengan Persentase 14.57 persen, dengan jumlah 2018 penduduk. Selanjutnya di urutan kedua terdapat Desa Rumoong Atas II dengan Persentase 10.82 persen atau dengan jumlah 1498 penduduk. Kemudian Desa Pinamorongan dengan Persentase 10.72 persen atau dengan jumlah 1484 penduduk. Adapun total keseluruhan penduduk yang ada di Kecamatan Tareran sebanyak 13.849 jiwa, dengan jumlah KK adalah 4239.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Perdesa di Kecamatan Tareran

No.	Desa	Jumlah Penduduk	Percentase (%)
1	Rumoong Atas	894	6.46
2	Rumoong Atas II	1498	10.82
3	Lansot	907	6.55
4	Lansot Timur	272	1.98
5	Wiau Lapi	972	7.02
6	Wiau Lapi Barat	1030	7.44
7	Wuwuk	2018	14.57
8	Wuwuk Barat	935	6.75
9	Pinamorongan	1484	10.72
10	Kaneyan	982	7.09
11	Koreng	1225	8.85
12	Tumaluntung	655	4.73
13	Tumaluntung Satu	977	7.05
Total		13.849	100

Sumber: Kantor Camat Tareran, Tahun, 2024.

Karakteristik Responden

Umur

Umur menjadi faktor seseorang dalam berpikir dan memberikan persepsi terhadap suatu pekerjaan (Mandang *et al.*, 2020). Semakin bertambahnya umur maka semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Umur responden disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Anak Petani Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah Responden	Percentase (%)
1	16	25	41.67
2	17	14	23.33
3	18	6	10.00
4	19	6	10.00
5	20	9	15.00
Jumlah		60	100

Sumber: Data Primer, 2024.

Tabel menunjukkan anak petani dengan umur 16 tahun lebih banyak dengan jumlah 25 orang atau sebesar 41.67 persen, umur 17 tahun dengan jumlah 14 orang atau 23.33 persen, umur 18 tahun dengan jumlah 6 orang atau 10.00 persen, umur 19 tahun dengan jumlah 6 orang atau 10.00 persen, dan umur 20 tahun dengan jumlah 9 orang atau sebesar 15 persen.

Jenis Kelamin

Latar belakang jenis kelamin dengan perbedaan sifat dasar atau naluri masing-masing gender akan memberi nilai dalam tindakan atau Keputusan (Moonik *et al.*, 2023). Jenis kelamin berpengaruh dalam penelitian dikarenakan 25 perbedaan persepsi antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap kegiatan pertanian. Jenis kelamin responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Anak Petani Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Percentase (%)
1	Laki-laki	25	41.67
2	Perempuan	35	58.33
Jumlah		60	100

Sumber: Data Primer, 2024.

Tabel 3 menunjukkan jenis kelamin responden yang menjadi sampel dalam penelitian terdiri dari 25 orang laki-laki dengan Persentase 41.67 persen dan 35 orang perempuan dengan Persentase 58.33 persen. Dalam penelitian ini lebih banyak responden berjenis kelamin perempuan.

Tingkat Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan menjadi faktor untuk mengambil keputusan dalam mendapatkan dan menilai suatu pekerjaan (Moonik *et al.*, 2023). Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan mempengaruhi cara berpikir seseorang. Tingkat pendidikan responden disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Anak Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responen	Persentase (%)
1	SMP	48	80
2	SMA/SMK	12	20
	Jumlah	60	100

Sumber: Data Primer, 2024.

Tabel 4 menunjukkan tingkat pendidikan terakhir responden dengan jumlah terbanyak terdapat pada pendidikan SMP dengan jumlah responden 48 orang Persentase 80 persen, dan tingkat pendidikan SMA sebanyak 12 orang Persentase 20 persen dengan jumlah paling sedikit.

Persepsi Anak Petani Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan

Persepsi adalah tindakan penilaian dalam pemikiran seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang dirasakan oleh pancaindranya. Persepsi anak petani dibedakan berdasarkan faktor internal dan eksternal.

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri (intrinsik) dapat berupa penginderaan, perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman masa lalu, kebutuhan, dan motivasi yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Rekapitulasi skor hasil untuk faktor internal dalam Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi dari Total Skor Faktor Internal

No.	Indikator	Total Skor	Persentase	Kategori
1.	Persepsi Anak Petani Terhadap Bekerja di Sektor Pertanian Cukup untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga	140	77.78	Setuju
2.	Persepsi Anak Petani Terhadap Sektor Pertanian Merupakan Pekerjaan yang Menjanjikan	129	71.67	Setuju
3.	Persepsi Anak Petani Terhadap Kegiatan Pertanian Memiliki Risiko Usaha yang Tinggi	146	81.11	Setuju
4.	Persepsi Anak Petani Terhadap Pertanian di Kecamatan Tareran Sangat Berpotensi Untuk di Kembangkan	163	90.56	Setuju
	Total	578	80.28	Setuju

Sumber: Data Primer, 2024.

Tabel 5 menunjukkan indikator dari faktor internal yang memperoleh penilaian yang tinggi adalah persepsi anak petani terhadap kegiatan bertani di Kecamatan Tareran sangat berpotensi untuk dikembangkan dengan kategori setuju. Mayoritas responden menyatakan bahwa kegiatan pertanian di Kecamatan Tareran memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Hal ini didasarkan pada ketersediaan lahan pertanian yang luas serta tingkat kesuburan tanah yang tinggi, yang mendukung

budidaya berbagai komoditas pertanian. Meskipun demikian, sebagian responden bersikap netral karena menilai bahwa akses terhadap teknologi pertanian di sejumlah desa di Kecamatan Tareran masih belum merata, sehingga dapat menjadi kendala dalam pengembangan sektor pertanian secara optimal. Sementara itu, sebagian kecil responden tidak sependapat, karena merasa kurang memperoleh informasi terkait potensi pengembangan pertanian di wilayah tersebut.

Indikator. Indikator persepsi anak petani terhadap pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang menjanjikan memperoleh penilaian yang terendah dengan persentase 71.67 persen kategori setuju. Sebagian responden menyatakan bahwa pekerjaan di sektor pertanian, khususnya sebagai petani, memiliki prospek yang menjanjikan karena dianggap sebagai sektor yang esensial bagi kelangsungan hidup manusia sebagai penyedia bahan pangan. Selain itu, pertanian dipandang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi berbagai peluang usaha. Namun demikian, sebagian besar responden bersikap netral terhadap pandangan tersebut karena menilai bahwa pendapatan dari sektor pertanian cenderung tidak stabil dan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti cuaca dan serangan hama penyakit. Sementara itu, sebagian kecil responden menyatakan ketidaksetujuannya karena menilai bahwa sektor pertanian memiliki hambatan signifikan, terutama terkait kebutuhan modal yang besar dan tingginya risiko kegagalan akibat perubahan iklim maupun fluktuasi harga pasar.

Adapun indikator lain seperti bekerja sebagai petani cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga berada pada kategori setuju, yang mana sebagian besar anak petani memiliki pandangan bahwa pekerjaan sebagai petani, apabila dikelola secara optimal, mampu memenuhi kebutuhan keluarga dan bahkan memungkinkan pembiayaan pendidikan anak hingga jenjang perguruan tinggi. Meskipun demikian, terdapat keraguan di kalangan responden mengenai kestabilan pendapatan dari sektor pertanian, mengingat hasil pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti musim dan kondisi cuaca. Ketidakpastian ini menyebabkan sebagian responden menilai bahwa bertani saja belum cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, sehingga diperlukan sumber pendapatan tambahan guna meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga petani.

Indikator terkait pekerjaan petani memiliki risiko yang tinggi mendapatkan hasil akhir penilaian responden pada kategori setuju. Sebagian besar responden menyatakan bahwa bekerja sebagai petani memiliki tingkat risiko usaha yang tinggi, yang berpotensi menimbulkan kerugian dalam kegiatan usahatani. Risiko yang paling sering dihadapi mencakup risiko produksi, seperti kegagalan panen akibat kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi serta serangan hama dan penyakit, serta risiko harga yang berkaitan dengan fluktuasi harga hasil pertanian maupun biaya input produksi. Sementara itu, sebagian responden bersikap netral dengan alasan bahwa pengalaman keluarga dalam mengelola usahatani memungkinkan risiko-risiko tersebut diminimalisasi. Adapun sebagian kecil responden tidak sepakat, karena mereka menilai bahwa orang tua mereka mampu mengelola risiko secara efektif, memperoleh pendapatan yang stabil, serta mendapatkan dukungan dari pemerintah melalui berbagai program bantuan bagi petani yang turut membantu dalam mengatasi tantangan di sektor pertanian.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan individu yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Faktor eksternal meliputi stimulus, keadaan, penampilan yang terdapat pada objek yang dipersepsi. Rekapitulasi skor faktor eksternal disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi dari Total Skor Faktor Eksternal

No.	Pernyataan	Total Skor	Persentase	Kategori
1	Persepsi Anak Petani Berdasarkan Latar Belakang Keluarga	119	66.11	Netral
2	Persepsi Anak Petani Terhadap Konten Bertani di Sosial Media	126	70	Setuju
3	Persepsi Anak Petani Terhadap Teknologi Pertanian	127	70.55	Setuju
4	Persepsi Anak Petani Terhadap Sektor Pertanian Banyak di Kembangkan	134	74.44	Setuju
Total		506	70.27	Setuju

Sumber: Data Primer, 2024.

Tabel 6 menunjukkan indikator dari faktor eksternal yang memperoleh penilaian yang tinggi adalah persepsi anak petani terhadap sektor pertanian banyak dikembangkan dengan kategori setuju. Sebagian responden menyatakan ketertarikan terhadap sektor pertanian karena menilai bahwa sektor ini semakin mendapat perhatian dari pemerintah, ditandai dengan pengembangan berbagai komoditas pertanian, peningkatan infrastruktur, serta penerapan inovasi yang ramah lingkungan. Faktor-faktor tersebut dinilai turut menjadikan pertanian sebagai bidang kerja yang semakin menjanjikan. Namun demikian, sebagian besar responden bersikap netral dengan alasan bahwa pengembangan sektor pertanian belum merata, masih terdapat keterbatasan akses dan infrastruktur yang menghambat konektivitas pasar. Sementara itu, sebagian kecil responden tidak sepakat karena menilai bahwa perkembangan sektor pertanian saat ini belum sepenuhnya mampu membantu petani dalam mengelola produksi dan hasil usahatani. Selain itu, pengaruh globalisasi dan persaingan dengan produk pertanian impor dinilai menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan pertanian lokal.

Indikator persepsi anak petani berdasarkan latar belakang keluarga mendapatkan penilaian paling rendah dengan kategori netral. Sebagian responden menyatakan ketertarikan untuk bekerja di sektor pertanian karena memiliki latar belakang keluarga sebagai petani. Mereka berpendapat bahwa keberadaan anggota keluarga yang telah terlibat dalam usahatani dapat menjadi sumber dukungan sekaligus memungkinkan kelanjutan usaha pertanian keluarga. Namun, sebagian besar responden bersikap netral dengan alasan bahwa meskipun memiliki ketertarikan terhadap pertanian, profesi sebagai petani dipandang sebagai alternatif terakhir apabila tidak terdapat peluang kerja lain yang dianggap lebih menjanjikan. Adapun sebagian responden lainnya tidak setuju, karena mereka menilai bahwa bekerja di luar sektor pertanian memberikan peluang yang lebih besar untuk meningkatkan taraf hidup dan memperoleh pendapatan yang lebih stabil serta menjamin kesejahteraan di masa depan.

Indikator persepsi anak petani terhadap konten bertani di sosial media berdasarkan hasil penelitian mendapatkan penilaian akhir pada kategori setuju. Sebagian responden menyatakan bahwa konten pertanian di media sosial, seperti informasi mengenai alat-alat pertanian, teknik budidaya, dan pengelolaan hasil pertanian, memberikan motivasi dan membentuk persepsi positif terhadap kegiatan bertani. Media sosial dinilai mampu memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap sektor pertanian. Namun demikian, sebagian besar responden bersikap netral terhadap pengaruh konten bertani di media sosial, yang menunjukkan bahwa eksposur terhadap informasi digital belum sepenuhnya mengubah minat atau persepsi mereka terhadap profesi petani. Sementara itu, sebagian kecil responden tidak setuju karena beranggapan bahwa meskipun memahami praktik bertani melalui media sosial, pekerjaan sebagai petani tetap identik dengan aktivitas fisik yang berat dan paparan langsung terhadap kondisi lingkungan luar, seperti panas dan hujan, yang dianggap kurang menarik bagi mereka.

Indikator persepsi anak petani terhadap teknologi pertanian berada pada kategori setuju. Sebagian responden menyatakan bahwa teknologi pertanian di Kecamatan Tareran telah menunjukkan perkembangan yang positif, yang dinilai mampu mempermudah pekerjaan petani dan meningkatkan efisiensi dalam proses usahatani. Namun, sebagian besar responden bersikap netral, dengan alasan bahwa penerapan teknologi pertanian di wilayah tersebut belum merata dan masih terbatas pada kelompok petani tertentu. Sementara itu, sebagian responden tidak setuju karena menilai bahwa sebagian besar petani di Kecamatan Tareran masih menggunakan alat pertanian tradisional. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan modal yang menghambat akses terhadap teknologi pertanian modern, sehingga pemanfaatannya belum optimal di kalangan petani setempat.

Rekapitulasi Hasil Skor Persepsi Anak Petani Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani

Hasil penelitian persepsi anak petani menggunakan 8 indikator sebagai tolak ukur dalam penelitian ini. Dimana masing-masing dikaji berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal yang disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Skor Persepsi Anak Petani terhadap Pekerjaan Sebagai Petani

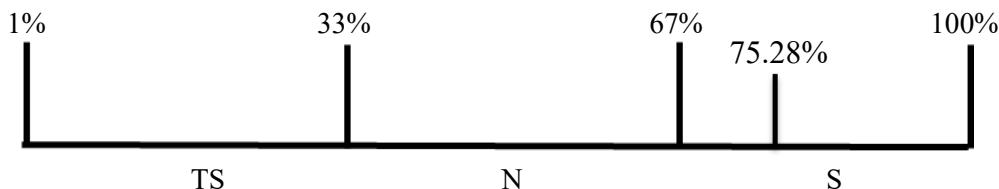
No.	Pernyataan	Total Skor	Indeks	Interpretasi
1	Faktor Internal	578	80.28	Setuju
2	Faktor Eksternal	506	70.27	Setuju
	Total	1084	75.28	Setuju

Sumber: Data Primer, 2024.

Persepsi anak petani terhadap pekerjaan sebagai petani di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan dapat diketahui dengan cara:

$$\text{Indeks Persepsi Anak Petani} = \frac{1084}{1440} \times 100\% = 75.28\%$$

Persepsi anak petani terhadap pekerjaan sebagai petani di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan di peroleh 75.28 persen dengan kategori setuju. Dengan interpretasi skor:



Gambar 4. Persepsi Anak Petani Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan Kabupaten Minahasa Selatan

Skala persepsi anak petani terhadap pekerjaan sebagai petani di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan secara keseluruhan Persentase berdasarkan analisis skala likert dapat diketahui angka indeks yaitu sebesar 75.28 persen dan tergolong dalam setuju. Hal ini menunjukkan bahwa anak petani memiliki persepsi yang baik terhadap pekerjaan sebagai petani yang bisa dilihat dari indikator-indikator pernyataan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai petani dipersepsikan secara positif oleh anak petani di Kecamatan Tareran. Aktivitas pertanian dinilai memiliki potensi untuk dikembangkan, terutama karena kondisi wilayah yang mendukung. Sektor ini dipahami sebagai bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat serta memiliki peluang untuk menjadi sumber penghidupan yang layak apabila dikelola secara optimal. Namun, persepsi positif tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan keyakinan terhadap prospek kerja di sektor pertanian. Pekerjaan sebagai petani masih dipandang memiliki risiko tinggi, pendapatan yang tidak stabil, dan membutuhkan modal besar. Pilihan karier di luar sektor pertanian seringkali dianggap lebih menjanjikan. Selain itu, latar belakang keluarga sebagai petani tidak selalu menjadi faktor pendorong dalam membentuk minat untuk melanjutkan usaha tani. Secara keseluruhan, persepsi yang terbentuk mencerminkan potensi dan tantangan yang dihadapi dalam upaya regenerasi petani. Diperlukan intervensi yang lebih menyeluruh melalui pendidikan, pelatihan, serta kebijakan yang mendukung peningkatan citra dan keberlanjutan sektor pertanian di kalangan generasi muda.

Saran

1. Perlu ditingkatkan peran orang tua untuk membentuk persepsi anaknya. Semakin baik persepsinya, semakin tinggi pula minatnya. Sementara persepsi berhubungan dengan pengalaman hidup. Jika ingin meningkatkan minat pada dunia pertanian, maka pengalaman bertani anak harus ditingkatkan.
2. Perlunya Institusi pendidikan dini, dasar, dan menengah dapat menyisipkan pendidikan mengenai pertanian dalam kurikulum. Pengalaman dan persepsi anak dapat ditumbuhkan melalui pendidikan dini, dasar, dan menengah yang akan berdampak pada minatnya untuk bekerja pada sektor pertanian.
3. Perlu peran Pemerintah Kecamatan, BPP Kecamatan, dan kelompok tani untuk mengadakan sebuah program yang meningkatkan pengalaman bertani generasi muda sementara anak muda dan buruh tani dapat mendukung program-program yang berkaitan dengan petani muda.

4. Perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam terkait regenerasi dan minat kerja anak petani petani pada desa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. 2020. Proses dan pendekatan regenerasi petani melalui multistrategi di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 39(2), 73-85.
- BPS. 2023. *Berita Resmi Statistik. Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 (Tahap I)*. Kabupaten Minahasa Selatan: Badan Pusat Statistik.
- Ibrahim, J. T., & Mazwan, M. Z. 2020. Structural transformation of agricultural sector in East Java Indonesia. *Struct Transform Agric Sector East Java Indones*, 7, 1-7.
- Kuncoro, M. 2010. *Masalah Kebijakan dan Politik: Eskonomika Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumo, R. A. B., & Mukti, G. W. 2019. Potret petani muda (kasus pada petani muda komoditas hortikultura di kabupaten bandung barat). *Jurnal Agribisains*, 5(2).
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. 2020. Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1), 105-â.
- Mardiyanti, E., Gunawan, G., & Hafizh, R. 2023. Persepsi Generasi Z Terhadap Profesi Petani (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 5(2).
- Moonik, R. T., Waney, N., & Pakasi, C. B. D. 2023. Persepsi Generasi Z terhadap Kegiatan Pertanian di Desa Tuman Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 5(2), 36-44.
- Sudi, A., Satria, A., & Helmi, A. 2023. *Persepsi dan Minat Kerja Anak Petani di Sektor Pertanian Holtikultura*. Bogor: Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Susilowati, S. H. 2016. Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. *Forum penelitian agro ekonomi* (Vol. 34, No. 1, pp. 35-55).
- Timban, A. R. S., Mawuntu, I. M., Paendong, A., Pua, E. M. G., & Fauzi, M. T. A. R. 2024. Farmer Regeneration Through Family Farming Succession In Indonesia: Driving Factors, Challenges, And Strategies. *Agri-sosioekonomi*, 20(2), 777-786.
- White, B. 2012. Agriculture and the generation problem: rural youth, employment and the future of farming. *IDS bulletin*, 43(6), 9-19.
- Wiyono, S. 2015. *Laporan Kajian Regenerasi Petani*. Bogor: KRKP (Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Rakyat).